



Apokaliptik Sastra Dalam Tradisi *Kebo-Keboan* Desa Alas Malang, Banyuwangi

Maulfi Syaiful Rizal¹, Vina Walida²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, Indonesia
Corresponding Author: maulfi_rizal@ub.ac.id

Abstrak

Desa Alas Malang merupakan salah satu desa di Banyuwangi yang masih mempertahankan tradisi atau ritual leluhur mereka. Salah satu tradisi tersebut adalah *kebo-keboan*. Tradisi *kebo-keboan* tetap dilaksanakan sampai saat ini sebagai bentuk penghormatan masyarakat desa terhadap leluhur dan menjaga eksistensi tradisi tersebut agar sejalan dengan perkembangan pariwisata yang ada di Banyuwangi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tahapan dalam tradisi *kebo-keboan* di Desa Alas Malang dan mendeskripsikan nilai-nilai apokaliptik dalam tradisi *kebo-keboan*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan ancangan metode etnografi. Data dalam penelitian ini berupa tuturan atau perilaku masyarakat Desa Alas Malang yang berkaitan dengan unsur apokaliptik. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi dan wawancara. Adapun hasil penelitian menunjukkan tahapan dalam pelaksanaan tradisi *kebo-keboan* yang dibagi menjadi tiga, yaitu pembuka berupa kegiatan *slametan* pada tempat ritual leluhur, inti berupa *ider bumi*, dan penutup berupa kegiatan *slametan*. Apokaliptik sastra dalam tradisi *kebo-keboan* terdeskripsikan dalam sosok Mbah Buyut Karti yang dianggap sebagai pahlawan, lingkungan pertanian dan *pagebluk* sebagai lingkungan apokaliptik, dan *wisik* sebagai visi atau ramalan.

Kata Kunci: *apokaliptik, tradisi, kebo-keboan*

Abstract

Alas Malang Village is one of the villages in Banyuwangi that still maintains the traditions or rituals of their ancestors. One such tradition is stupidity. The tradition of keboan is still being carried out today as a form of respect for the village community for their ancestors and to maintain the existence of this tradition in line with the development of tourism in Banyuwangi. The purpose of this research is to describe the stages in the kebo-keboan tradition in the village of Alas Malang and to describe the apocalyptic values in the kebo-keboan tradition. This research is a qualitative descriptive study using ethnographic method approach. The data in this study are in the form of speech or behavior of the people of Alas Malang Village related to apocalyptic elements. In collecting data, researchers used observation and interview techniques. The research results show the stages in the implementation of the kebo-keboan tradition which are divided into three, namely the opening in the form of slametan activities at the ancestral ritual place, the core in the form of the earth ider, and the closing in the form of slametan activities. Literary apocalyptic in the cultural tradition is described in the figure of Mbah Buyut Karti who is considered a hero, the agricultural environment and pagebluk as an apocalyptic environment, and wisik as a vision or prediction.

Keywords: *apocalyptic, tradition, kebo-keboan*

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa memiliki beragam kebudayaan yang memancarkan nilai-nilai dan citra yang positif di dalam kehidupan. Salah satu bentuk kearifan kebudayaan lokal Jawa adalah konsep filosofi *memayu hayuning bawana*. Konsep ini berangkat dari kepercayaan bahwa dunia ini ada penciptanya, yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa (Abdurrahman, 2007:4). Konsep filosofi Jawa ini secara umum dimaknai sebagai mengupayakan keselamatan atau keselarasan jagad raya. Termasuk di dalamnya adalah keselarasan antara manusia dengan lingkungan. Salah satu tradisi yang dapat merepresentasikan keselarasan antara manusia dengan alam dalam tradisi masyarakat Jawa adalah tradisi *Kebo-keboan* di Desa Alas Malang, Kecamatan Singojuruh, Kabupaten Banyuwangi.

Desa Alas Malang, Kecamatan Singojuruh, Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu desa yang tetap menjalankan tradisi *kebo-keboan* hingga saat ini. Dipilihnya Desa Alas Malang sebagai lokasi penelitian karena dipertimbangkan dapat mewakili latar masyarakat pemilik asli tradisi *kebo-keboan*. Hal ini dikarenakan Desa Alas Malang diyakini merupakan desa asal dari Mbah Buyut Karti yang mendapat wangsit untuk membuat ritual bernama *kebo-keboan* yang selanjutnya menjadi tradisi yang diwariskan ke generasi selanjutnya. Pemilihan Desa Alas Malang juga dikarenakan desa ini masih menjunjung tinggi nilai-nilai yang ada dalam

tradisi *kebo-keboan* sehingga terdapat rumah budaya *kebo-keboan* dan juga lembaga adat yang khusus untuk mengurus segala hal yang berkaitan dengan tradisi ini.

Seperti sebuah tradisi pada umumnya, tradisi *kebo-keboan* dibagi menjadi menjadi beberapa tahapan, yaitu dimulai dengan proses pembukaan berupa *slametan*, dilanjutkan dengan proses inti berupa *ider bumi*, dan ditutup dengan prosesi penutup yang berupa *slametan*. Pada prosesi pembukaan dan penutupan diadakan *selametan* di empat *punden* yang dipercaya sebagai batas Desa Alas Malang. Keempat *Punden* tersebut, yaitu *watu loso*, *watu nogo*, *watu gajah*, dan *watu karangan*. Lalu pada prosesi inti dilakukan *ater-ater* dan *ider bumi*. Tradisi *kebo-keboan* di Desa Alas Malang menggunakan latar lanskap saujana alam, misalnya saja tempat yang digunakan untuk pelaksanaan ritual berlatar tempat di sawah, lalu sesaji yang digunakan yaitu segala hasil alam. Oleh karena itu, adanya keterkaitan antara manusia dengan alam dan juga dengan sang pencipta memunculkan sebuah konsep permasalahan mengenai ekologi dalam sastra. Hal ini selaras dengan teori yang membahas keterkaitan sastra dengan unsur alam, yaitu ekokritik.

Istilah ekokritik digunakan sebagai istilah mengenai konsep kritik sastra yang berhubungan dengan alam yang selaras dengan pendapat Garrard (dalam Sukmawan, 2016:6) bahwa ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksploitasi, dan menyelesaikan masalah

ekologi dalam pengertian yang luas. Penelitian ini berfokus pada pendeskripsian kegiatan atau tahapan yang ada dalam tradisi *kebo-keboan* dan penggambaran apokaliptik sastra dalam tradisi *kebo-keboan*.

Apokaliptik yang merupakan bagian dari ekokritik menggambarkan tentang adanya sosok pahlawan yang memiliki visi. Visi ini berupa simbolisme yang mengandung kilasan tentang dunia yang berubah dan disampaikan oleh tokoh *hero* dalam bentuk mimpi atau teka-teki yang berasal dari kekuatan lain di luar dirinya. Visi ini berfungsi untuk mengembalikan dunia yang dianggap telah berubah untuk diseimbangkan kembali dengan kemungkinan bahwa intervensi manusia akan mampu memperbaiki situasi jagad raya. Hal ini sejalan dengan sejarah asal usul tradisi *kebo-keboan* yang berasal dari musibah *pagebluk* sehingga muncul sosok pahlawan, yaitu Mbah Buyut Karti yang diyakini masyarakat dapat mengupayakan keselamatan Desa Alas Malang.

Sebagai sebuah tradisi yang didasarkan pada mitos atau kepercayaan masyarakat terhadap leluhur, tradisi *kebo-keboan* juga berisi tahapan-tahapan ritual yang didalamnya menjelaskan atau menceritakan bagaimanakah ritual yang dulu dilakukan oleh leluhur mereka ketika terjadi *pagebluk*. Hal ini tentunya menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji makna tahapan-tahapan yang ada dalam tradisi *kebo-keboan* berdasarkan konsep atau teori apokaliptik sastra yang menunjukkan

keterkaitan antara lingkungan atau alam dengan pelaksanaan tradisi.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tahapan pelaksanaan tradisi *kebo-keboan* di Desa Alam Malang dan bagaimana unsur apokaliptik sastra yang ada dalam tradisi *kebo-keboan* yang ada di Desa Alas Malang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Bodgan dan Taylor (dalam Subandi, 2011:176) menjelaskan bahwa jenis penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa dokumen tertulis atau secara lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif memiliki tingkat kritisme yang mendalam karena metode ini biasanya dilakukan pada kondisi yang alamiah dan apa adanya. Kondisi tersebut akan menghasilkan data yang tidak dibuat-buat, berkembang dengan baik, dan tidak dimanipulasi. Dalam penelitian kualitatif analisis data yang dilakukan bersifat induktif yang berdasarkan pada fakta-fakta yang ditemukan, kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis (Sugiyono, 2014:3).

Selain termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, penelitian ini juga menggunakan metode etnografi dalam melakukan kajian lebih lanjut. Spradley (dalam Batuadji, 2009:43) mengungkapkan bahwa penelitian etnografi membahas dan mendeskripsikan mengenai suatu

kebudayaan untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Dalam penelitian etnografi, terjadi sebuah proses yaitu suatu kebudayaan mempelajari kebudayaan lain untuk membangun suatu pengertian yang sistematis mengenai kebudayaan dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan tersebut.

Data dalam penelitian ini adalah tuturan atau perilaku masyarakat Desa Alas Malang yang berkaitan dengan unsur apokaliptik sastra. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi dan wawancara. Sementara dalam menganalisis data, peneliti melakukan beberapa langkah, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosesi Ritual dalam Tradisi *Kebo-keboan*

Pelaksanaan tradisi *kebo-keboan* dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu prosesi pembukaan atau pra prosesi inti, prosesi inti atau *ider bumi*, dan prosesi penutup atau pasca prosesi inti. Ketiga prosesi tersebut dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut.

a. Prosesi Pembukaan

Pada prosesi pembukaan terdapat ritual yang ditujukan kepada alam dan juga roh leluhur yang dipercaya menjaga Desa Alas Malang. Ritual ini biasanya dilaksanakan tujuh hari sebelum dilaksanakannya prosesi inti. Waktu pelaksanaan prosesi pembukaan, yaitu pada saat matahari terbenam. Tempat pelaksanaan prosesi ini adalah di empat *punden*

yang ada di Desa Alas Malang. Empat *pepunden* tersebut adalah *watu loso* yang berada di sebelah timur desa, *watu gajah* di sebelah barat, *watu naga* di sebelah selatan, dan *watu karangan* di sebelah utara. Empat *pepunden* yang digunakan sebagai tempat pelaksanaan *slametan* sekaligus tempat yang dikeramatkan oleh warga desa terdapat dalam kutipan di bawah ini.

Terdapat empat *pepunden* yang dijadikan sebagai tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat Desa Alas Malang. *Peppunden* tersebut adalah *watu loso*, *watu gajah*, *watu nogo*, dan *watu karangan*. Empat *pepunden* tersebut adalah tapal batas wilayah kekuasaan *dhanyang* Alas Malang. (A/KP/04)

Berdasarkan data di atas, dipilihnya empat *pepunden* sebagai tempat dilaksanakannya *slametan* dalam proses pembukaan karena dianggap sebagai tempat yang keramat. Selain itu, empat *pepunden* tersebut dianggap sebagai batas wilayah kekuasaan penunggu atau *dhanyang* Desa Alas Malang. Tempat-tempat yang dianggap sakral atau keramat oleh masyarakat maka akan digunakan sebagai tempat untuk meletakkan sesaji atau digunakan sebagai tempat pelaksanaan ritual.

Prosesi pembukaan tradisi *kebo-keboan* yang berupa *selametan* ini diadakan dengan membawa sesaji berupa bunga setaman, kapur sirih, kemenyan, darah ayam, rokok, sejumlah uang, hasil bumi, bubur merah, jajanan pasar, dan ayam ingkung. Dalam penyajian sesaji

tersebut, siapapun tidak boleh mencicipi makanan terlebih dahulu maupun menghirup aromanya, karena syarat tersebut dikhususkan untuk roh penunggu desa terlebih dahulu. Setelah dibacakan mantra dan lantunan doa serta membakar kemenyan di keempat *watu* atau *punden*, makanan tersebut baru boleh dimakan bersama-sama. Prosesi ini dilakukan oleh pengampu adat, pembaca mantra, dan perwakilan masyarakat Desa Alas Malang yang berjumlah sekitar lima sampai sepuluh orang.

b. Prosesi Inti atau Ider Bumi

Pada prosesi inti tradisi *kebo-keboan*, satu hari sebelum tanggal pelaksanaannya masyarakat akan menggelar *punjer* di Desa Alas Malang. *Punjer* yang berarti pusat yang dipercaya oleh masyarakat, yaitu berada di perempatan Dusun Krajan Desa Alas Malang. Perempatan tersebut merupakan titik temu dari empat penjuru pintu masuk desa. Pada tempat yang disebut *punjer* ini biasanya akan dihiasi dengan *janur* atau daun kelapa muda di sepanjang jalan desa. Para warga juga menanami jalan depan rumah mereka dengan berbagai tanaman yang biasanya tumbuh di sawah atau kebun masyarakat Desa Alas Malang.

Selanjutnya pada hari yang sama ketika matahari akan terbenam, seluruh masyarakat menggelar tikar sebagai alas duduk di sepanjang jalan depan rumah masing-masing, lalu menyajikan ayam ingkung atau yang biasa disebut dengan *ingkung pecel pithik* beserta makanan lainnya. Tujuan dari diadakannya

tahap *selamatan* ini adalah sebagai wujud rasa syukur kepada Sang Pencipta.

Selamatan dimulai dengan dibakarnya kemenyan oleh pawang dan dilanjutkan oleh pembacaan mantra-mantra. Ketika asap dari pembakaran kemenyan sudah mengepul, mantra-mantra yang dilantunkan berganti menjadi bacaan ayat Al-Qur'an. Pada prosesi ini terdapat urutan acara atau *pranata cara* yang harus dilakukan secara berurutan dari generasi ke generasi. *Pranata cara* tersebut adalah sebagai berikut.

1. Petaunan. Pada tahap ini para tetua adat memberi sambutan yang selanjutnya disambung dengan pawang dan diakhiri dengan makan tumpeng bersama.
2. Arak-arakan *kebo-keboan* atau *ider bumi*. Pada tahap ini akan ada masyarakat desa yang didandani menyerupai kerbau dan diarak menuju empat penjuru desa.
3. Goyang. Pada tahap ini prosesi arak-arakan akan berakhir ditandai dengan turunnya Dewi Sri dari kereta tandu untuk memberikan benih padi pada petani untuk ditanam.
4. Petaunan penutup. Pada tahap ini dilakukan lagi *selamatan* pada malam hari yaitu selepas shalat isya.

c. Prosesi Penutup

Pada prosesi penutup dalam tradisi *kebo-keboan* sama persis dengan prosesi pembukaan, yaitu terdapat ritual yang ditujukan kepada alam dan juga roh leluhur yang dipercaya menjaga Desa Alas Malang.

Waktu pelaksanaannya, tempat pelaksanaannya, dan sesaji yang dibawa saat prosesi juga sama seperti pada prosesi pembukaan. Prosesi ini bertujuan memberi tanda kepada roh leluhur penunggu Desa Alas Malang bahwa tradisi *kebo-keboan* pada tahun tersebut telah selesai dilaksanakan.

Apokaliptik Dalam Tradisi *Kebo-Keboan* Desa Alas Malang, Banyuwangi

1. Mbah Buyut Karti Sebagai Sosok Pahlawan Bagi Masyarakat Desa Alas Malang

Salah satu karakteristik sastra apokaliptik adalah adanya tokoh besar yang dianggap sebagai pahlawan atau tokoh yang dihormati (Sukmawan 2016:77). Tokoh yang dihormati dalam suatu wilayah ini biasanya akan mendapat petunjuk dari roh leluhur berupa visi atau teka-teki. Dalam tradisi *kebo-keboan* yang ada di Desa Alas Malang, tokoh yang dihormati adalah Mbah Buyut Karti. Mbah Buyut Karti menjadi tokoh yang dianggap berjasa karena merupakan orang yang pertama kali mencetuskan tradisi *kebo-keboan*. Jasa Mbah Buyut Karti dapat ditelusuri dalam kutipan berikut ini.

Mbah Buyut Karti berwatak baik karena berusaha untuk membantu masyarakat Desa Alas Malang yang terkena wabah penyakit dengan bertapa di *watu loso*. Hasil dari pertapaan tersebut mendapat petunjuk dari leluhur untuk membuat tradisi bernama *kebo-keboan*. (A/KP/02)

Berdasarkan data A/KP/02 tersebut tergambar bahwa tokoh Mbah Buyut Karti merupakan tokoh yang memiliki tempat istimewa di hati masyarakat Desa Alas Malang. Mbah Buyut Karti menjadi tokoh yang dihormati dan dianggap sebagai pahlawan karena keinginannya untuk membantu masyarakat yang sedang terkena penyakit dengan bertapa di sebuah batu untuk mendapatkan petunjuk dari leluhur dalam mengatasi wabah atau penyakit yang diderita oleh masyarakat setempat.

Tempat bertapa Mbah Buyut Karti dijadikan sebagai petilasan agar masyarakat setempat tetap mengingat jasanya dalam membantu menyembuhkan penyakit yang ada melalui petunjuk yang diterimanya. Tilas Mbah Buyut Karti yang berbentuk *watu* atau batu yaitu *watu loso*, *watu gajah*, *watu nogo*, dan *watu karangan* hingga sekarang masih menjadi tempat suci yang dikeramatkan dan masih digunakan sebagai tempat melaksanakan ritual dalam tradisi *kebo-keboan*.

Saat *selamatan* desa, *punden* yang berbentuk *watu* tersebut masih kerap dikunjungi dan diberi *sesajen*. Makam Mbah Buyut Karti yang berada di salah satu *punden* yaitu *watu loso* juga kerap didatangi untuk dimintai restu dan diberi sesaji. Keagamaan orang-orang desa ditentukan oleh kepercayaan terhadap eksistensi jiwa manusia yang sesudah kematiannya tetap tinggal di dekat desa. Hal tersebut selaras dengan pendapat (Suseno dalam Sukmawan 2016:83) bahwa penghormatan terhadap nenek moyang

mempunyai kedudukan penting dalam kehidupan keagamaan di desa.

Secara konseptual, *watu* bermakna batu dan *loso* yang berasal dari bahasa Jawa *keloso* bermakna alas tempat duduk. Dengan demikian, *watu loso* dapat ditafsirkan sebagai batu tempat untuk duduk atau berdiam diri. Jadi, *watu loso* secara implisit merupakan simbol lingkungan ekologis yang dapat digunakan sebagai tempat bertapa atau bersemedi sebagai bentuk “kesaktian” dalam perilaku tokoh Mbah Buyut Karti sebagai tokoh utama dalam adanya tradisi *kebo-keboan* di Desa Alas Malang.

Selain itu, *watu loso* sebagai tempat yang pernah digunakan bertapa oleh Mbah Buyut Karti juga menjadi tempat yang dipercaya memiliki kekuatan gaib yang besar. Hal tersebut dikarenakan terdapat beberapa masyarakat yang masih ikut bertapa di tempat tersebut untuk berdoa agar dikabulkan hajatnya. Masyarakat yang berdoa di tempat tersebut akan membawa sesaji berupa *kembang telon* dan *kembang setaman* serta membakar kemenyan sebagai *atur caos dhahar* atau makanan para leluhur. Dalam tafsir ini, ‘batu’ sebagai tempat yang disakralkan menjadi simbol ‘kekuatan’ yang selalu muncul dalam setiap kegiatan Masyarakat Desa Alas Malang.

Dari data A/KP/02 juga didapatkan gambaran bahwa tokoh Mbah Buyut Karti tidak hanya dijadikan contoh dalam hal berdoa kepada Sang Pencipta atau bertapa, tetapi juga dijadikan pedoman dalam berperilaku. Hal tersebut tergambar pada kutipan *Mbah Buyut Karti*

berwatak baik karena berusaha untuk membantu masyarakat Desa Alas Malang yang terkena wabah penyakit. Perilaku Mbah Buyut Karti yang dapat membuat masyarakat Desa Alas Malang terbebas dari musibah pagebluk merupakan perilaku ekologis yang lebih direpresentasikan dalam setiap perilaku “baik”nya. Baik dalam hal ini merupakan simbolik dari segala kesaktian dan pengabdian yang dilakukan oleh Mbah Buyut Karti di Desa Alas Malang. Perilaku baik dari Mbah Buyut Karti juga meliputi sikap bekerja keras, tidak mudah menyerah, suka membantu sesama, dan berani mengambil risiko dari segala rintangan.

2. Lahan Pertanian dan *Pagebluk* sebagai Lingkungan Apokaliptik

Lingkungan apokaliptik sebagai sebuah gagasan tidak bertujuan untuk memprediksi masa depan, tetapi untuk mengubah masa depan. Lingkungan apokaliptisme dalam pemahaman ini bukan untuk mengantisipasi akhir dunia, melainkan sebuah upaya untuk mencegah hal-hal buruk yang akan terjadi dengan cara persuasif (Ehrlich dalam Sukmawan, 2016:83).

Karakter pahlawan yang ada di Desa Alas Malang, yaitu Mbah Buyut Karti tumbuh dengan latar kehidupan pertanian. Tokoh ini mengingatkan bahwa masyarakat harus selalu menjaga lahan pertanian sebagai latar dari tradisi *kebo-keboan* dan juga yang menjadi tempat hidup masyarakat Desa Alas Malang. Hal tersebut dikarenakan dari sanalah kelangsungan hidup

terjalin. Lahan pertanian merupakan salah satu contoh gambaran alam yang selama ini memberikan harmoni dan banyak manfaat dalam hidup manusia. Dahulu, lahan pertanian tersebut pernah rusak karena terkena musibah *pagebluk*. Hal tersebut tergambar dari kutipan di bawah ini.

Pada zaman dahulu pernah terjadi musibah *pagebluk* di Desa Alas Malang. Semua tanaman masyarakat kering dan mati. Hal tersebut juga berdampak pada masyarakat banyak yang sakit dan akhirnya meninggal dunia. (A/LA/01)

Dari data A/LA/01 dapat terlihat bahwa musibah *pagebluk* sebagai “ketakutan” terbesar dari seorang petani pernah melanda Desa Alas Malang. Bencana yang diakibatkan oleh curah hujan yang sangat minim ini berpotensi merusak dan menghancurkan kehidupan yang tergambar jelas dalam kutipan. Tetapi sebenarnya, adanya bencana atau *pagebluk* di Desa Alas Malang merupakan salah satu bentuk untuk mencapai keseimbangan alam yang lebih baik lagi. Hal tersebut selaras dengan pendapat dari Sukmawan (2016:85) bahwa dalam perspektif apokaliptik awal, bencana adalah sebuah visi Tuhan yang akan membawa kehancuran dahsyat untuk membangun situasi yang lebih baik.

Perubahan cuaca yang ekstrem, dalam kasus ini adalah minimnya curah hujan yang ada di Desa Alas Malang yang dapat menyebabkan

kekeringan pada lahan pertanian, merupakan sebuah isyarat. Isyarat bahwa telah terjadi ketidakseimbangan atau inharmoni alam yang disebabkan oleh perilaku manusia. Pada sisi lain, perubahan cuaca merupakan kejadian alam yang memang tidak dapat diprediksi adanya. Namun, adanya musibah *pagebluk* ini dapat mempengaruhi perilaku hidup masyarakat Desa Alas Malang.

3. *Wisik* sebagai Visi atau Ramalan

Petunjuk-petunjuk mengenai informasi apokaliptik sering kali dikomunikasikan melalui sebuah visi atau ramalan kepada tokoh pahlawan (yang dalam hal ini adalah Mbah Buyut Karti) dalam bentuk teka-teki atau simbol yang sukar diterima nalar (Sukmawan, 2016:89). Visi akan berakhir dengan bencana dahsyat yang menyebabkan kehancuran kehidupan jika manusia menuruti hawa nafsu sehingga memaksakan kehendak atas alam. Sebaliknya, apokalip lingkungan dapat dicegah melalui upaya komunikasi dan kompromi dengan alam (Sukmawan, 2016:56). Upaya tersebut tampak dalam laku tradisi *kebo-keboan* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Alas Malang yang dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Terkadang jika masyarakat ada yang memiliki hajat atau keinginan, mereka mengikuti jejak Mbah Buyut Karti untuk bertapa di *watu loso*. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat mendapat petunjuk dari roh leluhur mengenai hajat atau keinginannya, seperti Mbah

Buyut Karti yang mendapat petunjuk untuk membantu masyarakat yang terkena pagebluk.

(A/RV/02)

Berdasarkan data A/RV/02 tergambar bagaimana masyarakat Desa Alas Malang merasa bahwa “bertapa” menjadi salah satu cara yang ampuh untuk berkomunikasi dengan alam. Hal tersebut karena masyarakat percaya bahwa Mbah Buyut Karti dahulu telah berhasil mendapat *wisik* dari leluhur sehingga masyarakat ingin melakukan hal yang serupa. Ramalan atau visi yang disampaikan kepada tokoh yang dihormati menjadi tanda bahwa tidak semua orang bisa mendapatkan visi atau ramalan terkiat dengan solusi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Biasanya, ramalan atau visi hanya diberikan kepada orang yang dipercaya oleh masyarakat sekitar sebagai orang yang mampu berkomunikasi dan berkompromi dengan leluhur yang secara umum dapat dikatakan sebagai representasi alam. Oleh karena itu, upaya “berkompromi” dan “berkomunikasi” dengan alam disini tidak hanya digunakan untuk meminta disembuhkan atau dijauhkan dari petaka dalam laku tradisi *kebo-keboan* saja, tetapi juga diaktualisasikan dalam ranah kehidupan yang lain.

Kutipan “*terkadang jika masyarakat ada yang memiliki hajat atau keinginan, mereka mengikuti jejak Mbah Buyut Karti untuk bertapa di watu loso*”, mencerminkan bahwa petunjuk-petunjuk dari roh leluhur mengenai peristiwa yang akan terjadi akan mempengaruhi laku

masyarakat dalam hubungannya dengan alam. “Bertapa” sebagai bentuk komunikasi dengan alam yang dilakukan oleh masyarakat Desa Alas Malang di *watu loso* menunjukkan keselarasan dengan pendapat Sukmawan (2016:56) bahwa apokaliptik lingkungan dapat dicegah melalui upaya komunikasi dan kompromi dengan alam.

SIMPULAN

Tradisi *kebo-keboan* menggunakan perangkat ritual yang sangat ekologis. Perangkat tersebut berupa instrumen atau alat yang digunakan oleh pelaku tradisi, sesaji yang digunakan dalam tradisi, mantra *ijab qabul*, serta segala yang berkaitan dengan tradisi *kebo-keboan*. Perangkat tersebut terdapat dalam tahapan-tahapan yang ada dalam tradisi *kebo-keboan*, yaitu tahapan pembuka yang berupa kegiatan *slametan* yang dilakukan di empat *watu* yang dipercaya oleh masyarakat sebagai tempat leluhur mereka menerima wangsit, tahapan inti berupa kegiatan *ider bumi* yang ditandai dengan adanya prosesi *kebo-keboan*, dan tahapan penutup berupa *slametan* di tempat yang sama dalam tahapan pembukaan.

Peristiwa sosioekologis yang menghasilkan sebuah tradisi bernama *kebo-keboan* yang ada di Desa Alas Malang adalah bencana alam. Bencana tersebut berupa bencana *pagebluk* yang menyebabkan kerusakan lahan pertanian dan warga masyarakat Desa Alas Malang banyak yang meninggal dunia. Oleh karena itu, terdapat tokoh yang dianggap berjasa, yaitu Mbah Buyut Karti yang dipercaya

sebagai tokoh yang dapat menyelaraskan kembali Desa Alas Malang. Penyelarasan atau pengharmonisasian tersebut didapat dengan cara mendapat *wisik* saat bertapa di *watu loso* dan mendengar petunjuk dari leluhur untuk melaksanakan tradisi *kebo-keboan*. Serangkaian peristiwa tersebut terangkum dalam studi bernama apokaliptik dalam ilmu sastra. Upaya-upaya yang dilakukan oleh manusia untuk menciptakan keserasian hidup terlahir dari pemikiran bahwa manusia tidak dapat terpisahkan dengan segala yang ada di alam. Upaya-upaya persuasif dilakukan untuk memulihkan keadaan lingkungan akibat adanya “apokaliptik”.

Sukmawan, Sony. 2016. *Ekokritik Sastra: Menangkap Sasmita Arcadia*. Malang: UB Press.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2007. *Ungkapan Budaya Spiritual Memayu Hayuning Bawana: dalam Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*. Yogyakarta: Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Batuadji, Kristianto. 2009. Thesis. *As Mokshartham Jagadhita: Studi Etnografis tentang Well-being pada Warga Ashram Gandhi Etnis Bali*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Mistisme dalam Seni Spiritual Bersih Desa di Kalangan Penghayat Kepercayaan*. Vol. 1 No. 2. FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- M. Pramono Putro, B. Soepeno, dan R. Nirmala P. 2019. “Barong Using Optimalisasi Seni Pertunjukan sebagai Objek Pariwisata Budaya Using.” *Sabda: Jurnal Kajian Budaya*, Volume 14 No.1, hal. 52-66, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Subandi. 2011. “Deskripsi Kualitatif Sebagai Suatu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan.” *Artikel*. Semarang: Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni, Volume 11 No.2 FPBS UNNES.
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.